

Fasilitasi FGD Tokoh dan Seniman Musik Kalimantan Selatan dalam Perumusan Konsep Musik Lagu Banjar

Sumasno Hadi & Novyandi Saputra

Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
sumasno.hadi@ulm.ac.id

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) para tokoh dan seniman musik Kalimantan Selatan dalam mengklarifikasi dan merumuskan konsep musik lagu Banjar. Kegiatan ini adalah salah satu program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Lambung Mangkurat 2020. Latar belakang kegiatan FGD ini berbasis realitas atau kenyataan musik yang ada di Kalimantan Selatan. Bahwa ada perbedaan dan ragam pandangan di kalangan tokoh dan seniman musik Kalimantan Selatan tentang definisi maupun konsep lagu Banjar. Hal tersebut menyebabkan kerancuan pengetahuan bagi apresiasi musik masyarakat Kalimantan Selatan. Oleh karenanya, usaha mendiskusikan lagu Banjar secara fokus dan mendalam menjadi relevan untuk dilakukan. Kegiatan yang dianggap representatif dan relevan adalah FGD. FGD diikuti para tokoh, ahli, dan seniman musik di Kalimantan Selatan. Target FGD adalah diperoleh suatu klarifikasi dan rumusan tentang konsep musik lagu Banjar.

Kata Kunci: FGD; Kalimantan Selatan; Lagu Banjar; Musik Populer; Musik Tradisional

Abstract: *This article describes the activities of a Focus Group Discussion (FGD) of South Kalimantan musical figures and artists in clarifying and formulating the concept of Banjar song music. This activity is one of the Community Service activities program of Sendratasik Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lambung Mangkurat 2020. The background of this FGD activity is based on reality or music reality in South Kalimantan. Whereas there are differences and various views among figures and music artists of South Kalimantan regarding the definition and concept of the Banjar song. This confuses knowledge for the appreciation of the music of the people of South Kalimantan. Therefore, efforts to discuss the Banjar song in a focused and deep manner are relevant to be undertaken. The activity that is considered representative and relevant is FGD. The FGD was attended by figures, experts, and musical artists in South Kalimantan. The target of the FGD is to obtain clarification and formulation of the musical concept of the Banjar song.*

Keywords: *FGD; South Kalimantan; Banjar Songs; Popular Music; Traditional Music*

© 2021 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received : 31 Agustus 2020 Accepted : 2 December 2020 Published : 2 Maret 2021
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i1.2302>

How to cite: Hadi, S., & Saputra, N. (2021). Fasilitasi FGD tokoh dan seniman musik kalimantan selatan dalam perumusan konsep musik lagu banjar. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 48-52.

PENDAHULUAN

Program Studi (Prodi) Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) adalah salah satu prodi di lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang menghasilkan tenaga pendidik (guru) bidang seni, khususnya seni pertunjukan. Salah satu isi atau materi kurikulum pendidikannya adalah adanya beberapa matakuliah yang berbasis kearifan lokal budaya daerah Kalimantan Selatan (seperti matakuliah Tari Banjar, Musik Panting, Gamelan Banjar dan Madihin). Hal tersebut merupakan wujud implementasi dari visi ULM, yaitu berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah.

Pada konteks sosiokultural, konsep lingkungan lahan basah di wilayah Kalsel dapat dimaknai sebagai objek material keilmuan, yakni berupa kebudayaan (khususnya kesenian). Oleh karenanya, program-program Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, pengabdian, penelitian) yang dilaksanakan Prodi Pendidikan Sendratasik berbasis kebudayaan atau kesenian daerah Kalsel.

Salah satu topik program Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Sendratasik tahun 2020 yang dilaksanakan adalah tentang musik daerah Kalsel. Topik program ini sejalan dengan Renstra ULM Tahun 2020-2024, yang salah satu kebijakan strategis adalah pelaksanaan penelitian dan Pengabdian Masyarakat oleh sivitas akademik di bidang Lingkungan Lahan Basah (Renstra Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

Topik program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dimaksud di atas adalah: "Fasilitasi FGD (*Focus Group Discussion*) Tokoh dan Seniman Musik Kalimantan Selatan dalam Perumusan Musik dan Lagu Banjar". Pelaksanaan program kegiatan ini didasari oleh dua pertanyaan, yaitu: (1) apa urgensinya

para tokoh dan seniman musik Kalsel untuk merumuskan konsep musik lagu Banjar?; (2) mengapa perumusan harus dilaksanakan dalam bentuk FGD?

Jawaban dari dua pertanyaan di atas merupakan latar belakang dilaksanakannya FGD. Jawabannya adalah: bahwa cukup penting untuk segera dilaksanakan FGD tentang konsep lagu Banjar di kalangan tokoh dan seniman musik Kalsel karena berdasarkan pengamatan penulis terdapat fakta kontemporer, yakni adanya perbedaan dan ragam pendapat tokoh dan seniman musik Kalsel tentang "apa itu" lagu Banjar. Penulis pun menemukan ada empat pandangan yang berbeda.

Pertama, ada pihak yang berpandangan bahwa lagu Banjar adalah lagu dengan lirik bahasa Banjar. Kedua, pihak yang berpandangan bahwa lagu Banjar adalah lagu dengan lirik bahasa Banjar sekaligus dengan melodi khas Banjar. Ketiga, pihak yang berpandangan bahwa lagu Banjar adalah lagu dengan lirik bahasa Banjar, melodi khas Banjar, dan instrumentasi (peralatan) musik khas Banjar? Keempat, pihak yang berpandangan bahwa lagu Banjar adalah lagu dengan pola musikal tertentu yang bersandar pada nilai budaya Banjar. Keempat pandangan di atas, selain penulis temukan dalam beberapa percakapan di kalangan tokoh dan seniman musik Kalsel, juga muncul dalam wacana diskusi di media massa, misalnya pada tulisan Sirajuddin (*Banjarmasin Post*, 2020) yang ditanggapi oleh Novyandi Saputra (asyik-asyik.com, 2020).

Lirik lagu Banjar pada dasarnya mirip dengan lagu dari rumpun Melayu pada umumnya yang lebih menonjol dari segi gaya bahasa dan permainan bunyi (Radhiyah, 2018) Selain itu, lagu Banjar juga kaya akan falsafah dan nilai-nilai yang terkandung dalam liriknya.

Lagu Banjar karya Syarifudin MS dalam Album “Hindau Banua” misalkan, mengandung nilai religius dan norma sosial (Mahmudah, 2017; Nasrullah & Ruswinarsih, 2019). Lagu-lagu karya Anang Ardiansyah juga cenderung menceritakan nilai budaya dalam hal pernikahan, mata pencaharian atau pekerjaan dan permainan (Humaidi, 2016). Bahkan, lag-lagunya juga mengandung pesan-pesan dakwah agama dalam liriknya (Syamsul, 2015). Dalam nyanyian tradisional masyarakat Banjar yang digunakan untuk menidurkan anak juga mengandung nilai religius dan nilai karakter (Adeliani, 2015; Rohliyani, Zulkifli, & Noortyani, 2019).

Meski, lagu-lagu Banjar berkecenderungan memiliki nilai budaya masyarakatnya dalam liriknya, namun secara musik masih banyak perbedaan pandangan. Misalkan di kalangan seniman. Persoalan perbedaan pandangan mengenai konsep lagu Banjar di kalangan tokoh dan seniman Kalsel tersebut berakibat pada kerancuan pengetahuan yang diserap oleh masyarakat umum. Mengingat peran dan pengaruh para tokoh dan seniman musik Kalsel yang cukup besar terhadap apresiasi seni publik Kalsel, maka penting untuk dilakukan usaha klarifikatif atas perbedaan pendapat mereka. Harapannya, hasil klarifikasi ini akan menjadi bahan referensi pengetahuan musik bagi masyarakat Kalsel. Khususnya tentang konsep lagu Banjar

METODE

Metode yang digunakan dalam mengklarifikasi secara spesifik pandangan para tokoh dan seniman musik Kalsel adalah melalui FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang bersifat spesifik melalui diskusi

kelompok (Basrowi & Suwandi, 2008; Bungin, 2012; Irwanto, 2006).

FGD sebagai forum diskusi kelompok terbatas dalam hal topik dan peserta ini penting digunakan, yakni untuk menjaga kualitas wacana atau isi diskusinya. Mengingat topik persoalan perihal konsep lagu Banjar yang bersifat spesifik tersebut, maka forum atau metode FGD sangat tepat dipilih. Harapannya, data hasil FGD ini dapat memberikan informasi klarifikatif, sebagai pengetahuan musik yang diperlukan oleh masyarakat.

Adapun FGD ini dilaksanakan oleh tim dosen Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP ULM yang terdiri Sumasno Hadi sebagai ketua, dan Novyandi Saputra sebagai anggota. FGD ini dilaksanakan pada Senin, 31 Agustus 2020 di Rumah Alam Sungai Andai Komp. Andai Jaya Persada, Blok D No. 8. Sungai Andai Banjarmasin (Kediaman Noorhalis Madjid).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum lagu dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan nilai budaya untuk kepentingan generasi yang akan datang. Melalui teks dalam lagu daerah, mereka akan tetap mengetahui berbagai unsur kebudayaan nenek moyangnya (Humaidi, 2016). Seperti lagu-lagu Banjar tidak hanya sebagai penghibur tetapi mengandung nilai-nilai karakter yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rohliyani et al., 2019). Menurut Anang Ardiansyah, maestro lagu Banjar, di dalam lirik lagu-lagu Banjar terdapat beberapa ciri khasnya, antara lain memiliki tiga jenis pantun berirama khas Banjar. Yaitu bahasa pantun (lagu): rantauan, pandaban dan pasisiran (Mahmudah, 2017). Melalui FGD ini diharapkan memperoleh suatu klarifikasi dan rumusan tentang konsep musik lagu Banjar.

Bentuk kegiatan FGD ini memiliki 3 bagian atau sesi, yaitu bagian pertama

pemaparan visi, bagian kedua diskusi, bagian ketiga refleksi dan simpulan. Kegiatan FGD diikuti oleh 17 orang (peserta diskusi 12 orang; moderator 1 orang; notulen 1 orang; penyedia logistik 2 orang; dokumentasi 1 orang).

Sesi 1. Pemaparan Visi FGD

Setelah FGD dibuka oleh moderator, maka dilanjutkan dengan mempresentasikan bahan, wacana, dan visi FGD, sekaligus menjelaskan petunjuk teknis dan jadwal acara FGD oleh moderator. Berikut dokumentasi pembukaan FGD dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pembukaan Acara FGD

Usai acara pembukaan dan pemaparan visi FGD, kemudian moderator melanjutkan pada sesi pemaparan pokok pikiran dari seluruh peserta diskusi secara bergiliran. Masing-masing peserta diberikan waktu 10 menit untuk me-maparkan pikiran mereka masing-masing. Berikut dokumentasi berlangsungnya FGD dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Salah Satu Peserta FGD (H.E. Benyamine) Memaparkan Pokok Pikirannya

Setelah seluruh peserta memaparkan pikirannya, kemudian moderator memberikan resume singkat tentang poin-poin penting yang dipaparkan peserta, untuk dicatat dan dijadikan topik dalam sesi diskusi. Berikut dokumentasi pada sesi penyampaian resume pemikiran peserta FGD dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Moderator Menyampaikan Resume Pemikiran Seluruh Peserta FGD

Sesi 2. Diskusi FGD

Pada bagian atau sesi inilah, konsep tentang musik lagu Banjar dibahas secara mendalam. Dari proses tanya-jawab dan saling berkomentar dari para peserta diskusi, moderator terus mengontrol arah diskusi agar tetap berada dalam topik utama FGD. Dari dinamika diskusi yang terjadi, akhirnya dapat diklarifikasi beberapa poin penting mengenai konsep lagu Banjar.

Sesi 3. Refleksi dan Simpulan FGD

Adapun hasil refleksi dan simpulan FGD adalah sebagai berikut:

1. lagu Banjar adalah lagu yang bersandar atau berlandaskan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar;
2. ada dua kategori konseptual dari lagu Banjar yang dikenal yaitu; lagu Banjar tradisional dan; lagu Banjar populer/modern;
3. diperlukan FGD lanjutan untuk mendiskusikan dan membahas kedua kategori konsep lagu Banjar tersebut;
4. masih sangat diperlukan riset/penelitian untuk menggali kekayaan musik tradisi Banjar di

Kalimantan Selatan sebagai sandaran para seniman atau pencipta lagu Banjar dalam mencipta karya lagu;

5. mendorong dan merekomendasikan Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan untuk mendukung penelitian tentang musik tradisional Kalimantan Selatan.

Setelah moderator menutup FGD, kemudian seluruh peserta FGD diajak berfoto bersama. Berikut dokumentasi FGD yang telah dilaksanakan dapat dilihat Pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4 Seluruh Peserta FGD Berfoto Bersama



Gambar 5 Spanduk FGD di Rumah Alam Sungai Andai

Evaluasi FGD

Berdasarkan FGD yang telah dilaksanakan, evaluasi kritis yang dapat dilakukan adalah pada aspek pelaksanaan (bentuk) dan aspek materi (isi). Pada aspek pelaksanaan, ditemukan beberapa hambatan sekaligus nilai keberhasilan. Hambatan ditemukan dari sisi waktu, bahwa para peserta belum dapat melaksanakan kegiatan

dengan tepat waktu. Mengenai aspek keberhasilan pelaksanaan FGD dapat dilihat pada hasil akhirnya, yakni diperoleh rumusan atau simpulan FGD. Satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan adalah dari sisi tempat. Tempat yang dipilih adalah bangunan sejenis pendopo di ruang terbuka, bukan ruang tertutup di dalam gedung atau perkantoran. Pemilihan tempat tersebut, selain dilatarbelakangi oleh situasi pandemik Covid-17, juga melihat karakteristik dan kebiasaan seniman yang cenderung tidak nyaman dengan situasi formal dan kaku. Hal inilah yang mendukung para peserat FGD dapat bertaha-n selama beberapa jam untuk fokus berdiskusi.

Evaluasi kritis selanjutnya adalah pada aspek isi atau materi FGD. Diketahui, lagu Banjar yang dijadikan topik FGD merupakan objek material dari disiplin ilmu seni, khususnya kajian musik daerah. Dari sisi akademik, musik sebagai topik diskusi ilmiah memiliki beberapa kelemahan jika diikuti oleh kalangan praktisi atau seniman musik. Rigiditas dan presisi terminologis, konsep, hingga teori cenderung tidak dapat diikuti mereka ketika diskusi. Hal ini mengakibatkan semacam “jarak” komunikasi. Suasana ini harus ditangani oleh moderator, yakni tuntutan kemampuan untuk memba-hasakan materi musik dari dua sisi, ilmiah-teoretik dengan alamiah-praktis. Meskipun demikian, pemilihan topik lagu Banjar dapat dianggap efektif. Efektivitas yang dimaksud adalah, kegiatan FGD sejak proses penyusunan daftar peserta, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan dapat dirancang secara terarah dan tidak melebar.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk “Fasilitasi FGD Tokoh dan Seniman Musik Kalimantan Selatan da-lam Perumusan Konsep Musik Lagu Banjar”

telah mencapai tujuannya, yakni dihasilkannya rumusan klarifikatif tentang konsep lagu Banjar. Rumusan tersebut cukup bermanfaat bagi apresiasi dan pengetahuan musik masyarakat di Kali-mantan Selatan.

Beberapa evaluasi kritis dari pelaksanaan FGD ini dapat disimpulkan. Bahwa disiplin waktu sangat menentukan jalannya FGD. Pemilihan tempat FGD harus menyesuaikan karakteristik pesertanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program kegiatan FGD ini sepenuhnya didukung oleh Fakultas Pendidikan dan Keguruan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Oleh karenanya, penulis perlu mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan FKIP ULM, yang telah mem-berikan dukungan serta fasilitasi pendanaan kegiatan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tokoh dan seniman musik Kalimantan Selatan yang telah terlibat dan mengikuti kegiatan FGD. Terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak Rumah Alam Sungai Andai Banjarmasin atas kesediannya menyiapkan tempat FGD.

DAFTAR PUSTAKA

Adeliani, N. (2015). Lagu menidurkan anak pada masyarakat Banjar: Kajian bentuk, makna, dan fungsi. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*.

Basrowi, B., & Suwandi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif (focus group discussion)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif (focus group discussion)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Humaidi, A. (2016). Nilai budaya dalam lagu banjar: Pernikahan, mata pencaharian, dan permainan tradisional. *STILISTIKA: Jurnal*

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1).

- Irwanto. (2006). *Focused group discussion*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmudah, S. (2017). Nilai budaya dalam lirik lagu banjar karya syarifudin ms. *Pelataran Seni*, 1(1), 71-80.
- Nasrullah, N., & Ruswinarsih, S. (2019, April). Manusia sungai (analisis wacana kritis lagu banjar karya anang ardiansyah). In *prosiding seminar nasional lingkungan lahan basah*, 4(2), 437-446.
- Radhiyah, I. (2018). "Diksi, gaya bahas dan permainan bunyi pada lirik lagu-lagu melayu. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 124-158.
- Renstra Universitas Lambung Mangkurat 2020-2024. <https://ulm.ac.id/id/dokumen-rip-renstra-dan-lakip/>. Diakses pada 10 Agustus 2020.
- Rohliyani, E., Zulkifli, Z., & Noortyani, R. 2019. Nilai karakter dalam teks lagu banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 9(1), 71-79.
- Saputra, N. (2020). "Hulu-Hilir Musik Banjar: Tanggapan atas Tulisan Dino Sirajuddin" Artikel Esai Media Online asyik.asyik.com. Diunggah 2 Agustus 2020. Diakses 3 Agustus 2020.
- Sirajuddin, S. (2020). "Antara lagu banjar dan lagu berbahasa banjar". Artikel Opini Surat Kabar Harian *Banjarmasin Post* Edisi Selasa, 21 Juli 2020.
- Syamsul, A. (2015). *Pesan-Pesan Dakwah dalam Lagu Banjar Ciptaan Anang Ardiansyah*. Diambil dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/179/>.